***Profil Penelitian***

**PENGEMBANGAN FILM CERITA ANAK**

**BERBASIS KEKRITISAN PENALARAN BAGI ANAK USIA SD**

Oleh: Yuni Pratiwi, dkk.

Universitas Negeri Malang. Alamat Jln. Semarang 5 Malang 65145

E-mail: yuni.pratiwi.fs@um.ac.id atau yunipratiwi.fsum@gmail.com

**Konteks Penelitian**

Keberadaan film animasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan anak-anak. Para pendidik dan orang tua menyadari film animasi memiliki dua fungsi utama dalam kehidupan anak, yakni mendidik dan menghibur. Film cerita dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mendidik anak dengan beberapa alasan. *Pertama,*  dalam film animasi terdapat pajanan bahasa (*exposure* elemen-elemen linguistik dalam berbagai variasi penggunaannya) yang dapat digunakan sebagai input bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. *Kedua,* dalam film animasi terdapat pajanan budaya yang dapat dimanfaatkan oleh anak untuk memperluas wawasan kehidupan dan budaya masyarakat yang dikisahkannya. *Ketiga,* dalam film animasi terdapat pengalaman kehidupan yang dijalin dalam struktur cerita dengan melibatkan tokoh pada konflik yang menarik. Pada sisi yang lain film animasi juga berfungsi untuk memberikan hiburan. Peristiwa yang dikembangkan pengarang dengan sejumlah pengalaman fantasi yang unik mendatangkan kegembiraan pada anak-anak.

Aktivitas apresiasi film animasi dapat diarahkan untuk mengembangkan kekeritisan penalaran anak usia sekolah dasar dalam konteks pendidikan karater pada masyarakat multibudaya. Kekritisan penalaran menjadi jembatan bagi anak-anak untuk (1) meningkatan wawasan pengetahuan tentang kehidupan manusia yang bersifat dinamis, (2) memahami berbagai sikap dan perilaku manusia dari berbagai kelompok etnik dan dalam berbagai konteks peristiwa, (3) mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (4) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan respon-respon terhadap unsur-unsur estetik (unsur yang menimbulkan kesan menyenangkan yang mendalam) dan unsur cerita yang lebih serius, (5) memberi kesempatan untuk menyatakan pemikiran dan sikap kritis misalnya dengan menyatakan persetujuan, penolakan, serta simpati dengan alas an-alasan yang jelas dan logis, dan (6) mampu menyumbangkan pemikiran kritis untuk memecahkan yang dihadapi tokoh.Aktivitas menonton film animasi cerita anak menjadi titian terciptanya interaksi peserta didik dengan teks dan menjadi pintu pertama dan utama bagi peserta didik untuk memasuki ranah pajanan budaya multikultural dalam film.

Film animasi *Satria Sang Juara* yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan setting alam pedesaan sebagai pusat kegiatan. Pemilihan setting alam pedesaan ini bertujuan menanamkan pemahaman bahwa sebagain besar wilayah Negara berupa pedesaan. Pedesaan dapat menjadi pusat pendidikan dan pusat ekonomi yang berbasis alam. Dalam konteks ini, desa dihuni oleh penduduk dan anak-anak dari berbagai etnik yang dapat menjalin hubungan sosial yang cerdas, dinamis, kreatif, dan produktif.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan film animasi bermuatan pendidikan kekritisan penalaran dalam konteks penanaman kearifan karakter. Film ini memanfaatkan cerita pendek anak yang dihasilkan pada penelitian sebelumnya sebagai sumber atau inspirasi pengembangan cerita. Pada setiap film yang dikembangkan dilengkapi dengan serangkaian pertanyaan kritis yang dimaksudkan untuk membimbing anak agar dapat menemukan nilai-nilai dalam film secara kritis, baik mandiri maupun dengan bimbingan orangtua/ guru dalam kemasan *book talk.*.

Metode pengembangan didasarkan pada model R2D2 (*recursive, reflective*, *design, and development*) yang dikemukakan oleh Wills (1995) dengan sejumlah modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Proses dan hasil kegiatan penelitian pada tahun pertama dapat dilaporkan dalam dua tahapan, yakni tahap persiapan dan tahap pengembangan film. Tahap persiapan mencakup empat kegiatan. *Pertama*, kegiatan diawali dengan pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) penentuan cerita. Materi yang dibahas meliputi memilih cerpen yang akan difilmkan, dengan aspek kekritisan penalaran, pendidikan nilai karakter, dan relasi multikultural yang bermanfaat anak usia SD. *Kedua,* kegiatan difokuskan pada workshop penulisan sinopsis cerita untuk film cerita anak berbais kekritisan penalaran siswa usia SD. Materi workshop meliputi (1) mengembangkan enam tema dan menetukan keterkaitan antarcerita dalam tujuh seri cerita, (2) menentukan nama tokoh dan karakterisasi, (3) menentukan setting cerita, (4) menentukan alur cerita untuk 7 seri, dan (6) menulis sinopsis cerita untuk 7 seri film. *Ketiga,* kegiatan dilaksankan dalam bentuk workshop penulisan *shooting script* film cerita anak berbasis kekritisan penalaran. Materi yang dibahas mencakup (1) penentuan model *shooting script,* (2) penulisan *shooting script*, dan (3) pembahasan *shooting script. Keempat,* dilaksanakan kegiatan FGD dengan materi (1) pembahasan dan penentuan akhir untuk nama tokoh animasi dan visualisasi tokoh, (2) pembahasan dan penentuan visualisasi setting cerita (pewarnaan), dan (3) penentuan dan pembahasan ruang lingkup nilai moral dan tingkat kekritisan yang terkandung dalam cerita serta tokoh terpilih untuk menyampaikannya. Ketiga, bertolak dari kegiatan persiapan tersebut selanjutnya dikembangkan film animasi dengan bekerjasama dengan para animator.

**Ringkasan Eksekutif**

Enam film yang dihasilkan dalam penelitian ini berjudul (1) *Persabatan dalam Keragaman,* (2) *Loper Susu*, (3) *Pasukan Kebersihan Sekolah*, (4) *Hadiah Terindah buat Ayah*, (5) *Senyum untuk Ulli*, dan (6) *Batik Versus Blue Jeans.* Film *Persahabatan dalam Keragaman* mengisahkan sekelompok peserta didik dari suatu jenjang kelas yang terdiri atas berbagai kelompok etnik di Indonesia. Mereka tinggal di kawasan pertanian/perkebunan di pedesaaan. Mereka berusaha keras menjalin persabahabatan meskipun seringkali juga terjadai konflik, baik antarpribadi maupun kelompok. Film kedua,  *Loper Susu* mengisahkan seorang anak, Satria yang beretnik Jawa, pekerja keras. Ia memutuskan membantu ayahnya mengantar susu. Ketika ia, Satria, tergoda ajakan kawan-kawannya untuk bermain bola ternyata salah satu botol susu yang belum diantarkan dan dibawa bermain bola hilang. Pada film ketiga, *Pasukan Kebersihan Sekolah* mengisahkan kekecewaan seorang gadis kecil, Ulli yang berasal dari Batak, ketika ia tidak terpilih sebagai ketua persiapan lomba kebersihan kelas di sekolahnya. Akibatnya, ia justru berusaha menggagalkan usaha teman-temannya untuk meraih juara. Pada film keempat, *Hadiah Terindah Buat Ayah* dikisahkan usaha gigih Yosephine, seorang gadis Papua yang ingin belajar menari Jawa. Respon negatif teman-temannya justru menjadi motivasi bagi Yosephine untuk belajar menari. Yosephine belajar menari dibantu oleh salah satu teamnnya yang beretnik Bali. Akhirnya, Yosephine menari pada sebuah pementasan tepat pada hari ulang tahun ayahnya. Film kelima, *Senyum untuk Ulli* mengisahkan upaya teman-teman dari berbagai etnik untuk untuk meringankan beban orang tua Ulli yang kehilangan pekerjaan karena rombong bakpao karena terkena razia dan dibawa satpol PP. Ulli yang nakal dan sering mengganggu temannya berbagai kelompok etnik akhirnya sadar bahwa teman-temannya sangat menyayanginya. Ulli pun berusaha untuk mengubah sikapnya. Pada film keenam, dikisahkan persaingan orientasi budaya dalam kelas akan tampil dalam panggung kesenian. Sebagian anggota kelas memilih tampil dengan blue jeans sebagai simbol modernitas dan sebagian lain memilih tampil dengan batik sebagai simbol identitas nasional. Pada akhirnya, mereka tampil dengan paduan busana blue jeans yang dipadu dengan batik.

Karakteristik enam judul film yang telah dihasilkan yakni, (1) memiliki visi pendidikan nilai karakter (moral) yang jelas sehingga memiliki sumbangan terhadap pemerolehan pengalaman yang mendudkung tumbuhnya karakter yang positif, (2) visi moral sesuai budaya bangsa dan bahkan dapat memberi sumbangan pada pembanguna relasi multicultural dalam konteks kebangsaan sehingga mendudkung pemertahanan budaya bangsa, (3) mendorong anak berpikir kritis melalui pertanyaan latihan yang dikembangkan secara berjenjang sesuai dengan perkembangan kognitif anak, (4) melatih anak menggunakan argumentasi atas setiap opini jawaban yang disampaikannya melalui pertanyaan dan diskusi sesudah menonton film, (dan 5) memperluas pengetahuan bahasa yang santun dalam berinteraksi.

Produk enam film yang telah dihasilkan dalam penelitian ini mengandung enam pesan utama seperti berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO.** | **JUDUL FILM** | **PESAN MORAL** |
| 1. | *Persahabatan dalam Keragaman* | Persahabatan yang tulus dapat dijalin oleh antaranak Indonesia dari berbagai kelompok etnik. |
| 2. | *Loper Susu* | Setiap anak harus memiliki kesanggupan untuk berlatih bertanggungjawab dan kerja keras. |
| 3. | *Pasukan Kebersihan Sekolah* | Lingkungan sekolah yang bersih dapat diwujudkan dengan keikhlasan, kedisiplinan, dan kerja keras. |
| 4. | *Hadiah Terindahuntuk Ayah* | Sikap tekun, kerja keras, dan semangat sangat diperlukan untuk mewujudkan cita-cita yang mulia. |
| 5. | *Senyum untuk Ulli* | Kasih sayang dan ketulusan sangat diperlukan untuk menjalin persabatan yang baik. |
| 6. | *Batik Versus Blue Jeans* | Setiap anak Indonesia harus cinta dan bangga dengan produk budaya bangsa. |

Tema yang dikembangkan selaras dengan pesan nilai karakter yang hendak disampaikan dalam film animasi. Tema menjadi tumpuan utama dalam pengembangan unsur film yang lain misalnya, dalam hal pemilihan tokoh dan alur cerita. Oleh karena itu, tema yang dipilih harus dapat memberikan pengalaman untuk (a) mengembangkan daya imajinasi; (2) memahami diri sendiri dan orang lain; (3) membangkitkan pemahaman tentang benda atau kenyataan di sekitar kehidupan anak; dan (4) membangkitkan kesadaran tentang kesehatan, kebersihan, bersikap pada orang lain dengan acuan-acuan yang bersifat konkret maupun abstrak. Tema dipilih dari kehidupan anak-anak dan membantu anak untuk meningkatkan kualitas dirinya. Anak pada usia 7—9 tahun sudah mulai bisa memahami cerita secara episodik karena anak sudah bisa membuat akumulasi satuan cerita, menyusun rangkaian cerita, menentukan ciri hubungan pelaku yang satu dan yang lain, serta memahami hubungan pelaku dengan latar belakang cerita yang berupa tempat maupun waktu. Adapun anak anak usia 9—12 tahun secara aktif sudah mampu menghubungkan gambaran pelaku dengan keberadaan dirinya sendiri dihubungkan dengan posisinya dalam kehi-dupan. Anak juga sudah mampu menghubungkan isu-isu dalam kehidupan dengan peristiwa yang tergambarkan dalam film. Pusat perhatian terhadap cerita juga sudah bersifat ganda sehingga anak sudah mampu memahami cerita dalam bentuk novel dengan plot ganda. Kegandaan perhatian juga ditunjukkan oleh kemampuan anak dalam menonton film sekaligus sambil menggambarkan apa yang dibaca apabila dihubungkan dengan kehidupan secara konkret.

Elemen-elemen moral yang dapat digali dari film animasi mencakup pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan yang peka terhadap nilai moral (*moral feeling*), dan tindakan yang didasarkan pada nilai moral (*moral action*). Dalam proses pembelajaran, setelah siswa peserta didik menonton adegan film tersebut tersebut ia mendapatkan empat input penting bagi perkembangan moralnya. *Pertama*, peserta didik mengenali manusia dengan watak yang melekat dalam dirinya. Misalnya, pada film animasi *Pasukan Kebersihan Sekolah*, peserta didik dikenalkan pada tokoh Ully dengan watak yang sombong dan jorok; dan pada sisi yang juga dikenalkan dengan sosok Joshua yang sabar, bersahaja, penyayang, dan peduli. *Kedua,* peserta didik juga dikenalkan pada jalan pikiran seseorang dalam menyikapi kehidupan jika tidak taat pada nilai moral. *Ketiga*, sikap hidup yang keliru karena mengingkari nilai moral dan sikap hidup yang baik karena sangat peduli pada kebutuhan kebersihan. Input nilai moral dapat diperrluas dan diperdalam dengan mengajak mereka mengikuti kisah yang lebih kompleks yang dihadapi oleh para tokoh.

Respon yang disampaikan siswa di beberapa sekolah yang dipilih sebagai kelompok uji coba menunjukkan, pada diri siswa tumbuh sikap empati terhadap perilaku para tokoh dalam film, baik secara individu maupun kelompok. Pada umumnya, siswa memberikan pujian pada sikap dan perilaku tokoh yang gigih mengatasi kesulitan, jujur, suka menolong orang lain, bekerja keras meraih cita-cita, ramah, dan memiliki toleransi. Sebaliknya, siswa menunjukkan penolakan pada sikap suka mengganggu, malas, curang, menyepelekan, menekan kawan sepermainan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap-sikap yang positif penting ditanamkan pada setiap individu tanpa mempedulikan kelompok etniknya. Sikap-sikap posoitif tersebut menjadi landasan yang kokoh dalam membangun relasi multicultural. Siakp yang ditanamkan pada masa anak-anak akan menjadi fondasi tumbuhnya karakter positif dalam konteks masyarakat multietnik sebab ia sudah terbiasa membangun kebersamaan meski memiliki latar budaya etnik yang beragam.

Pendidikan kekritisan penalaran ditanamkan melalui aktivitas diskusi stelah menonton film dengan pandauan *book talk. Book talk* dikembangkan untuk memandu dua tahapan diskusi, yakni (1) diskusi yang diarahkan untuk mengapresiasi aspek estetik yang dimaksudkan untuk menggali kembali kesan-kesan terhadap hal-hal yang indah dan menyenangkan dalam film dan (2) diskusi yang difokuskan pada unsur cerita untuk latihan kekritisan. Pertanyaan untuk latihan kekritisan diarahkan pada latihan mengidentifikasi fakta, menglasifikasi fakta, menghubungkan antarfakta, membandingkan fakta, menjelaskan urutan peristiwa, menunjukkan hubungan sebab—akibat antar perisita, merumuskan sintesis, dan menyampaikan tanggapan kritis. Dalam pembelajaran melalui film aktivitas yang dapat dikembangkan antara lain menemukan isu atau tema, karakter (tokoh), potensi naratif, konflik, dan juga-tugas-tugas menulis paragraph berdasarkan film yang ditonton.

Cerita atau kisah yang dikembangkan dalam film animasi merupakan gabungan antara fakta dan imajinasi. Kisah dalam film dikembangkan dengan sumber inspirasi dari fakta atau realitas kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang ditampilan dalam film berguna sebagai alat untuk mengenalkan dan memahamkan nilai-nilai karakter yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai landasan moral kebangsaan. Nilai-nilai tersebut pada gilirannya berfungsi sebagai identitas karakter yang mendukung tumbuh kembang seorang anak. Unsur pembentuk sikap bisa dilacak dari tradisi keagamaan, cerita sastra, nasihat kebijakan (sage), dan pandangan hidup tokoh yang mengalir secara turun-temurun secara historis.

Film animasi cerita anak dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam upaya pengembangan kekritisan dan moral siswa. Elemen kekritisan yang dikembangkan mencakup kemampuan deskriptif, naratif, dan argumentatif. Adpun elemen kekritisan mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan (perilaku) yang didasarkan pada nilai moral. Hal utama yang ditanamkan yakni pengingkaran terhadap nilai moral akan membawa seseorang pada watak dan kehidupan yang hina, sebaliknya ketaatan pada nilai moral dapat mengantarkan seseorang hadir sebagai sosok dengan watak dan kehidupan yang mulia. Aktivitas pembelajaran yang dapat dikembangkan antara lain menonton film animasi, bermain peran, menulis surat pribadi, membuat representasi visual, dan memilih sahabat. Setiap aktivitas belajar harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatifu untuk menemukan dan menghayati nilai moral.